

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan salah satu tanaman tahunan yang banyak dibudidayakan oleh petani di sektor perkebunan. Tanaman ini menghasilkan getah atau lateks yang menjadi bahan baku utama dalam pembuatan berbagai produk industri dan kebutuhan rumah tangga. Seiring meningkatnya penggunaan bahan baku elastis dalam berbagai alat dan produk industri, permintaan terhadap karet pun mengalami peningkatan. Di Indonesia, karet termasuk komoditas perkebunan yang memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Peran tersebut ditunjukkan melalui luasnya areal budidaya karet yang tersebar di berbagai wilayah serta tingginya keterlibatan tenaga kerja dalam seluruh proses budidaya dan pengelolaannya (Ali et al., 2015)

Perkebunan karet adalah salah satu sektor strategis yang memiliki peran krusial dalam struktur perekonomian Provinsi Jambi. Sektor ini memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), serta penyerapan tenaga kerja. Namun demikian, fluktuasi harga karet di pasar global kerap menjadi tantangan tersendiri yang memengaruhi kestabilan ekonomi daerah dan berdampak langsung pada pendapatan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan, yang menjadi sentra kegiatan perkebunan karet. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor ini menunjukkan stagnasi dalam hal luas lahan, volume produksi, dan tingkat produktivitas yang cenderung tidak mengalami peningkatan. Di sisi lain, terjadi penurunan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam usaha budidaya karet, seiring terjadi dengan maraknya alih fungsi lahan ke komoditas lain seperti kelapa sawit yang kini mulai menggantikan karet sebagai komoditas unggulan. Kendati demikian, berbagai kebijakan ekonomi baik yang telah diterapkan, sedang berlangsung, maupun yang dirancang tetap diarahkan untuk mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan sektor perkebunan di daerah ini.

Tanaman karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang telah dibudidayakan secara luas di Indonesia dan tersebar di 25 provinsi, termasuk Provinsi Jambi. Di provinsi ini, karet menempati posisi sebagai komoditas perkebunan terbesar kedua setelah kelapa sawit. Petani karet tersebar di hampir seluruh kabupaten/kota di wilayah ini, yang menjadikan perkebunan karet memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap perekonomian daerah. Informasi mengenai perkembangan perkebunan karet rakyat di Provinsi Jambi selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal, Produksi, Produktivitas, dan Jumlah Petani Karet Rakyat di Provinsi Jambi Tahun 2019-2023

Tahun	Luas Lahan (Ha)			Jumlah	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM				
2019	188.175	375.194	101.445	664.814	350.045	0.933	261.064
2020	176.145	383.162	101.312	660.619	357.486	0.933	256.075
2021	175.387	383.055	100.117	658.559	356.796	0.931	255.360
2022	149.457	372.249	92.849	614.555	339.936	0.913	234.055
2023	140.174	370.959	93.172	604.305	326.659	0.881	224.551

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2025

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa lima tahun terakhir, luas areal perkebunan karet rakyat di Provinsi Jambi menunjukkan penurunan. Kondisi ini turut berdampak pada menurunnya volume produksi karet rakyat di wilayah tersebut. Meskipun demikian, pada tahun 2020 terjadi peningkatan pada luas tanaman menghasilkan (TM) dibandingkan tahun sebelumnya, yakni dari 375.194 hektar menjadi 383.162 hektar. Peningkatan ini disebabkan oleh bertambahnya jumlah tanaman belum menghasilkan (TBM) yang telah memasuki masa produktif, sehingga menambah luas areal tanaman menghasilkan. Penurunan luas areal karet rakyat terjadi secara berturut-turut dari 2019 hingga 2023. Penurunan tertinggi tercatat pada tahun 2022, yaitu 44.004 Ha dibanding tahun 2021. Sedangkan penurunan terendah pada tahun 2020 yaitu 4195 Ha. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan berkurangnya luas lahan perkebunan karet rakyat yang berpotensi memengaruhi kelangsungan produksi dan kesejahteraan petani di daerah tersebut.

Penurunan luas areal perkebunan karet rakyat di provinsi jambi di pengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu penyebab utamanya adalah alih fungsi lahan secara masif, baik menjadi perkebunan kelapa sawit, kawasan pemukiman, maupun untuk keperluan pembangunan infrastruktur. Selain itu faktor ekonomi seperti rendahnya harga jual karet serta ketidakstabilan harga di pasar juga mendorong sebagian petani untuk beralih ke komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan. Meskipun meghadapi tantangan tersebut, karet tetap menjadi salah satu komoditas perkebunan utama yang banyak diusahakan oleh masyarakat di Provinsi Jambi. Tanaman ini tersebar di sembilan Kabupaten di Provinsi Jambi. Data mengenai luas lahan, jumlah produksi, tingkat produktivitas, serta jumlah petani karet berdasarkan Kabupaten di Provinsi Jambi pada tahun 2023 disajikan pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Karet Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2023

Kabupaten/Kota	Luas Areal (Ton)			Jumlah	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM				
Batanghari	-	68.660	3.256	71.916	61.208	0,891	20.452
Muaro Jambi	9.248	34.632	6.333	50.213	24.516	0,708	8.610
Bungo			14.48				
	28.028	48.911	5	91.424	50.066	1.024	47.295
Tebo			18.35	113.69			
	32.736	62.604	1	1	50.098	0,8	53.391
Merangin			18.64	137.57			
	36.433	82.496	1	0	77.961	0,945	51.978
Sarolangun			28.72	123.97			
	32.656	62.604	8	9	56.721	0,906	33.810
Tanjung jabung barat	1.073	5.740	263	7.076	3.028	0,528	3.512
Tanjung jabung timur							
	-	3.716	3.028	6.744	2.515	0,677	4.259
Kerinci	-	1.605	87	1.692	546	0,34	1.244
Kota Sungai Penuh	-	-	-	-	-	-	-
	140.17	370.95	93.17	604.30			224.55
Jumlah	4	9	2	5	326.659	0,881	1

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2025

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2, Kabupaten Batanghari menempati urutan kedua sebagai daerah dengan luas tanaman karet menghasilkan (TM) terbesar di Provinsi Jambi, yakni mencapai 68.660 hektar pada tahun 2023.

Dari sisi produksi, Kabupaten Batanghari juga menduduki posisi kedua setelah Kabupaten Merangin, dengan total produksi karet sebesar 61.208 ton. Capaian ini mengindikasikan bahwa Kabupaten Batanghari menunjukkan memiliki peran strategis dan potensi yang cukup besar dalam pengembangan komoditas karet di wilayah Provinsi Jambi. Perkebunan karet di Kabupaten batanghari tersebar di seluruh kecamatan yang ada. Informasi mengenai Luas areal, produksi, produktivitas, serta jumlah petani karet di Kabupaten Batanghari menurut Kecamatan tahun 2023. Dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani di Kabupaten Batanghari Menurut Kecamatan tahun 2023

Kecamatan	Luas Areal (Ha)			Jumlah	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM				
Mersam	-	5.117	381	5.498	4.755	0,93	1.554
Muara Tembesi	-	8.208	48	8.256	7.680	0,94	2.346
Muara Bulian	-	6.667	179	6.846	6.011	0.90	1.937
Batin XXIV	-	16.075	229	16.304	14.755	0,92	4.659
Pemayang	-	5.864	988	8.852	5.140	0,88	1.955
Maro Sebo Ulu	-	6.955	768	7.723	5.610	0,81	2.187
Maro Sebo Ilir	-	2.565	142	2.707	1.677	0,65	754
Bajubang	-	17.209	521	17.730	15.580	0,91	5.060
Jumlah	-	68.660	3.256	71.916	61.208	0,89	20.452

Sumber: Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Batanghari 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa komoditas karet dibudidayakan di seluruh kecamatan yang terdapat di Kabupaten Batanghari, dengan variasi luas lahan dan volume yang berbeda-beda. Kecamatan Bajubang tercatat sebagai wilayah dengan luas area dan jumlah produksi tertinggi di Kabupaten Batanghari. Pada tahun 2023, Kecamatan Bajubang memiliki total luas areal perkebunan karet sebesar 17.730 ha. Dengan luas tanaman menghasilkan (TM) mencapai 17.209 ha. Jumlah produksi karet di Kecamatan ini mencapai 15.580 ton. Berdasarkan informasi dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) kecamatan Bajubang, sebanyak sembilan dari sepuluh desa yang ada di wilayah tersebut masih mengusahakan komoditas karet

sebagai mata pencaharian utama. Data mengenai luas lahan, volume produksi, produktivitas dan jumlah petani karet di Kecamatan Bajubang menurut Desa pada tahun 2023 disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Luas Areal, Produksi, Produktivitas, dan Jumlah Petani Karet di Kecamatan Bajubang Menurut Desa Tahun 2023

Desa	Luas Areal (Ha)	Produktivitas (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
Panerokan	5.930	4.250	0,717	1.320
Kel Bajubang	980	350	0,357	355
Ladang Peris	1.120	415	0,371	390
Batin	1.560	1.320	0,846	412
Petajen	1.250	1.355	1.084	310
Mekar Sari Nes	-	-	-	-
Sungkai	1.210	310	0,256	330
Mekar Jaya	1.325	3.270	2,468	395
Pompa Air	1.970	2.290	1.162	525
Bungku	2.110	315	0,149	585
Jumlah	17.445	13.875	0,795	4.622

Sumber : Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bajubang 2025

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4, Desa Panerokan merupakan dengan luas areal perkebunan karet terbesar di Kecamatan Bajubang, yaitu seluas 5.930 ha. yang dikelola oleh 1.320 petani pada tahun 2023. Desa Panerokan menurut data diperoleh memiliki produksi karet tertinggi, yaitu sebesar 4.250 ton. Namun, apabila dibandingkan dengan desa-desa lainnya di Kecamatan Bajubang, produktivitas karet di Desa Panerokan tergolong rendah, yakni sebesar 0,717 ton per hektar. Angka ini berada dibawah rata-rata produktivitas Kecamatan bajubang yang mencapai 0,795 ton per hektar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa luas areal yang besar tidak secara langsung berbanding lurus dengan tingkat produktivitas yang tinggi. Pengelolaan kebun karet oleh petani di Desa Panerokan umumnya masih dilakukan secara konvensional. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif penyuluh pertanian dalam memberi pembinaan dan pendampingan kepada petani guna meningkatkan produktivitas usahatani karet secara optimal.

Tabel 5. Perkembangan Harga Komoditi Karet Menurut kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2019-2023

Kabupaten	Harga Karet (Rp/Kg)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Batanghari	8.015	8.015	9.225	8.015	9.525
Muaro Jambi	8.300	8.300	8.300	8.500	9.000
Bungo	9.000	9.000	8.500	8.000	10.500
Tebo	9.000	9.000	8.585	9.000	10.907
Merangin	8.500	8.500	9.500	8.500	8.500
Sarolangun	6.658	8.658	6.658	6.658	6.658
Tanjung Jabung Barat	6.000	6.000	7.000	6.000	7.000
Tanjung Jabung Timur	8.000	8.000	7.000	8.000	8.000
Kerinci	6.000	6.000	5.500	6.000	6.000
Kota Sungai Penuh	-	-	-	-	-
Rata-Rata	7.719	7.719	7.808	7.630	8.454

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2025

Berdasarkan data yang tercantum pada tabel 5, harga karet di Provinsi Jambi selama periode tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan pola fluktuasi yang cukup signifikan. Meskipun demikian, secara umum dapat diamati adanya kecenderungan kenaikan rata-rata harga karet dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 ke 2021 yang semula Rp. 7.719 menjadi Rp.7.808, namun turun kembali harga karet pada tahun 2022 yaitu Rp.7.630. Pada tahun 2023 mulai menunjukkan peningkatan harga yang cukup tinggi daripada tahun sebelumnya yaitu Rp.8.454. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pasar karet memiliki sifat yang tidak stabil. Fluktuasi harga di pasar internasional secara langsung memengaruhi harga karet di tingkat nasional, sehingga berdampak pada pendapatan tidak tetap yang diperoleh petani.

Dari penerimaan yang diperoleh petani di Desa Panerokan dari kegiatan berusahatani karet berasal dari banyaknya getah karet yang dihasilkan setiap harinya. Namun demikian, fluktuasi harga karet yang terjadi secara harian yang umumnya ditentukan oleh pihak perusahaan menuntut petani untuk senantiasa mengikuti perkembangan informasi harga terkini. Harga jual karet inilah penentu utama terhadap besarnya penerimaan petani, yang pada akhirnya berdampak langsung terhadap pendapatan bersih yang diterima oleh petani karet. Di samping itu, pendapatan petani juga dipengaruhi oleh besarnya biaya produksi yang

dikeluarkan dalam proses usahatani. Adapun biaya yang dikeluarkan petani meliputi pembelian obat-obatan dan peralatan pertanian yang menunjang untuk proses usahatani. Selain faktor harga, jumlah produksi, dan biaya usahatani, terdapat pula sejumlah faktor sosial dan ekonomi yang turut mempengaruhi pendapatan dari kegiatan usahatani karet. Faktor-faktor tersebut antara lain jumlah tanggungan keluarga, luas lahan perkebunan karet, usia petani, pengalaman dalam berusahatani, serta status kepemilikan lahan yang diusahakan.

Pendapatan petani karet sendiri dihitung dari selisih antara total penerimaan dengan keseluruhan biaya usahatani. Penerimaan yang dimaksud merupakan hasil perkalian antara volume produksi dengan harga jual karet. Namun, demikian, pendapatan yang diperoleh petani dari usaha karet belum sepenuhnya mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga yang terus meningkat. Kondisi ini terutama disebabkan oleh rendahnya harga jual karet di tingkat petani. Akibatnya, petani karet di Desa Panerokan tidak hanya mengandalkan usahatani karet sebagai sumber penghidupan utama, melainkan juga mencari pendapatan tambahan lain, baik dalam sektor pertanian seperti usahatani kelapa sawit, maupun di luar sektor pertanian seperti berdagang, bekerja sebagai buruh bangunan, ataupun menjadi perangkat Desa. Aktivitas sampingan ini dilakukan tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, tetapi juga sebagai upaya mempertahankan dan mengembangkan pertaniannya.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah besarnya pendapatan yang diperoleh. Tingkat produktivitas yang tinggi, kepemilikan lahan yang luas, serta pengalaman bertani yang memadai diyakini dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, upaya peningkatan pendapatan menjadi hal yang krusial dalam rangka memperbaiki taraf hidup petani karet. Melalui aktivitas usahatani karet yang dijalankan, diharapkan pendapatan petani dapat meningkat sehingga mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari (Priyadi, 2020).

Produktivitas usahatani merupakan salah satu faktor yang dapat dijadikan indikator dalam menilai tingkat kesejahteraan petani. Peningkatan produktivitas umumnya akan berdampak pada peningkatan pendapatan, yang

pada akhirnya berkontribusi terhadap perbaikan kesejahteraan petani. Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas petani karet adalah luas lahan yang dimiliki. Luas lahan memiliki peranan penting dalam menuntukan tingkat produksi, semakin luas lahan yang diusahakan, maka potensi produksi karet juga meningkat. Dengan demikian, peningkatan luas lahan berimplikasi pada peningkatan pendapatan petani, yang secara tidak langsung mendukung tercapainya tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

Tingkat kesejahteraan keluarga petani dapat diukur melalui besarnya pendapatan yang diperoleh serta bagaimana pendapatan tersebut dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam konteks petani karet, pendapatan yang diterima bersifat fluktuatif karena dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas di pasar, sehingga berdampak pada stabilitas ekonomi pada rumah tangga petani. Kesejahteraan sendiri merupakan tujuan akhir dari proses pembangunan, baik di tingkat daerah maupun nasional. Pendapatan rumah tangga menjadi salah indikator penting dalam menilai tercapainya kesejahteraan, termasuk pada rumah tangga petani karet. Dalam pembangunan pedesaan, dan mengentaskan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan petani menjadi tujuan utama yang ingin dicapai. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana pendapatan yang diperoleh dari usahatani karet mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan petani. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Hubungan Pendapatan Usahatani Karet dan Kesejahteraan di Desa Panerokan Kecamatan Bajubang kabupaten Batanghari”**.

1.2 Rumusan Masalah

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang masih banyak di usahakan di Desa Panerokan. Dari sepuluh desa yang berada di kecamatan Bajubang sebagian besar masih mengelola usaha perkebunan karet termasuk Desa Panerokan yang tercatat memiliki luas areal tertinggi dan volume produksi tertinggi dibandingkan desa-desa lainnya di Kecamatan Bajubang.

Keberhasilan suatu usahatani dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang diperoleh oleh petani. Pendapatan petani perlu menjadi fokus utama guna mendorong tercapainya kesejahteraan yang lebih baik. Namun demikian, salah

satu permasalahan yang dihadapi adalah fluktuasi harga karet yang diterima petani, terutama ketika kualitas getah karet yang dihasilkan tergolong rendah. Harga karet yang tinggi dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat serta meningkatkan pendapatan rumah tangga petani, sedangkan harga rendah justru meurunkan pendapatan tersebut.

Selain permasalahan harga, produktivitas tanaman karet di Desa Panerokan juga menunjukkan kecenderungan lebih rendah jika dibandingkan desa lain yang memiliki areal tanam lebih kecil. Rendahnya produktivitas ini disebabkan oleh kurang optimalnya penerapan kegiatan pemeliharaan tanaman, seperti tidak dilakukannya pemupukan secara rutin, lemahnya pengendalian terhadap hama dan penyakit, serta teknik penyiapan yang belum sesuai standar agronomis. Kondisi ini secara langsung menghambat pertumbuhan tanaman serta menurunkan hasil produksi per hektar, sehingga produktivitas belum mencapai potensi maksimalnya.

Permasalahan lain yang turut memengaruhi kelangsungan usahatani karet adalah alih fungsi lahan dari kebun karet menjadi kebun kelapa sawit. Perubahan ini umumnya dipicu oleh kecenderungan harga karet yang terus menurun serta rendahnya mutu dan produktivitas hasil karet yang dihasilkan oleh petani. Kombinasi antara penurunan harga dan kualitas tersebut menyebabkan banyak petani memilih beralih ke komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan dan stabil, seperti kelapa sawit. Salah satu alasan utama petani memilih beralih komoditas kelapa sawit adalah karena harga jualnya yang relatif stabil dan menguntungkan, serta kemampuannya untuk dipanen secara terus menerus tanpa tergantung musim. Disamping harga, produksi, dan biaya usahatani, terdapat pula faktor sosial ekonomi yang turut memengaruhi pendapatan petani karet seperti jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, usia petani, pengalaman berusahatani, serta status kepemilikan lahan yang diusahakan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi usahatani karet yang dilakukan oleh petani di Desa Panerokan, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari?
2. Berapakah besaran pendapatan yang diperoleh serta bagaimana tingkat

kesejahteraan petani karet di Desa Panerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari?

3. Bagaimana hubungan antara pendapatan petani dengan tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Panerokan kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran umum usahatani karet yang dilakukan oleh petani di Desa Panerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.
2. Mengetahui besarnya pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Panerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.
3. Menganalisis hubungan antara pendapatan usahatani karet dengan tingkat kesejahteraan petani di Desa Panerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yaitu sebagai :

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi petani terkait pengelolaan usahatani karet agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.
3. Menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi, khususnya di sektor perkebunan di Provinsi Jambi
4. Memberikan kontribusi sebagai sumber informasi dan referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan pendapatan usahatani karet dan tingkat kesejahteraan petani, baik di Desa Panerokan Kecamatan bajubang maupun daerah lainnya.